



# ANALISIS KONTROVERSI *CHILDFREE* DI MEDIA SOSIAL DALAM RELASINYA DENGAN FEMINISME DAN BUDAYA KETIMURAN

Nur Afifah Afif<sup>1</sup> | Zainul Ahwan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi,  
Fakultas Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Yudharta Pasuruan

Jalan Yudharta No.7,  
Kembangkuning, Pasuruan,  
Jawa Timur 67162

Correspondence:  
Zainul Ahwan  
Email: [zezen@yudharta.ac.id](mailto:zezen@yudharta.ac.id)

[http://jurnal.unmer.ac.id/  
index.php/n](http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n)

**Abstract:** *This research aims to reveal how the childfree controversy on social media relates to feminism and eastern culture using a review. This research is descriptive qualitative with a virtual research approach using units of analysis in the form of text, images, comments from netizens, as well as news about the childfree controversy which started on social media Instagram, TikTok and YouTube. The results of the analysis of Sara Mills' critical discourse show that the position of netizens is as a subject who provides criticism or support, while the position of actors is as an object in discourse construction. The childfree controversy also has implications for views of feminism and eastern culture, as the finding that childfree views from actors triggers pro and con responses from netizens.*

**Keywords:** *Childfree, Feminism, Eastern Culture.*

**Abstrak:** Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap bagaimana kontroversi *childfree* di *social media* dalam relasinya dengan feminisme dan budaya ketimuran menggunakan tinjauan Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan *virtual research* menggunakan unit analisis berupa teks, gambar, komentar warganet, serta pemberitaan mengenai kontroversi *childfree* yang bermula di sosial media instagram, tiktok, dan youtube. Hasil analisis dari wacana kritis Sara Mills menunjukkan bahwa posisi warganet sebagai subjek yang memberikan kritik atau dukungan, sedangkan posisi para aktor menjadi objek dalam konstruksi wacana. Kontroversi *childfree* juga memiliki implikasi terhadap pandangan feminisme dan budaya timur, sebagaimana temuan bahwa pandangan *childfree* dari para aktor memicu tanggapan pro dan kontra dari warganet.

**Kata Kunci:** *childfree*, feminisme, budaya timur

## 1 | PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin mendominasi kehidupan kita, media sosial telah hadir sebagai platform online utama untuk mengekspresikan diri, berbagi informasi, dan berkomunikasi interpersonal. Dunia telah berubah karena media sosial. Media sosial telah mengubah banyak pemikiran dan teori. Tingkat komunikasi menyatu dalam satu lokasi yang dikenal sebagai jejaring sosial/media sosial. Konsekuensi yang muncul juga harus diperhatikan, dalam artian media sosial semakin memungkinkan setiap individu yang terlibat di dalamnya untuk bebas mengekspresikan pendapatnya (Watie, 2016; Setyaningsih et al., 2021).

Dalam konteks ini, fenomena *childfree* atau pilihan untuk tidak memiliki anak telah menjadi perdebatan yang hangat di media sosial. Namun, perdebatan ini tidak hanya sebatas pada pilihan hidup individu, tetapi juga melibatkan isu-isu yang lebih dalam, seperti feminisme dan ancaman terhadap nilai-nilai budaya timur.

Kamus Merriam Webster mendefinisikan *childfree* sebagai tidak memiliki anak; kamus Macmillan mendefinisikan *childfree* sebagai orang yang memilih untuk tidak memiliki anak; dan Collins mendefinisikan *childfree* sebagai tidak memiliki anak, tanpa anak, terutama sebagai hasil dari keputusan sukarela pasangan untuk tidak memiliki anak (Tunggono, 2021)

Fenomena *childfree* tidak akan jauh dari peran pasangan yang mengambil keputusan tentang hak-hak reproduksi. Menurut Konferensi Internasional tentang Kependudukan, hak-hak reproduksi mencakup hak-hak asasi manusia tertentu yang diakui dalam hukum nasional, dokumen-dokumen hak asasi manusia internasional, dan dokumen-dokumen konsensus PBB yang relevan (Noor et al., 2018)

Dalam beberapa dekade terakhir, kehidupan perempuan telah mengalami perubahan yang signifikan. Pilihan *childfree* menjadi isu yang semakin ramai diperbincangkan oleh perempuan. Namun, kontroversi yang muncul tidak hanya berkaitan dengan pilihan ini, tetapi juga membahas isu-isu yang lebih luas seperti peran perempuan dalam masyarakat, kebebasan memilih, dan peran feminisme dalam pemahaman ini.

Dinamika dan isu-isu kehidupan perempuan merupakan topik yang tak akan habis untuk dibahas. Salah satu indikatornya adalah proporsi penelitian yang membahas isu-isu perempuan dibandingkan dengan isu-isu laki-laki di media sosial (Wardiani & Ajistria, 2016; Setyaningsih, 2020).

Di sisi lain, dalam budaya ketimuran yang kaya akan nilai-nilai keluarga dan keturunan, pemilihan untuk tidak memiliki anak dapat dianggap sebagai ancaman terhadap tradisi dan budaya yang telah lama dijunjung tinggi. Konflik

antara pilihan *childfree* dan nilai-nilai budaya timur telah menciptakan pertentangan yang semakin tajam di media sosial.

Istilah *childfree* masih terdengar asing di masyarakat Indonesia, namun istilah ini sudah dikenal luas di negara-negara besar seperti Amerika Serikat. Berdasarkan laman <https://www.gooddoctor.co.id>, menurut laporan dari *National Survey of Family Growth*, 15% wanita dan 24% pria telah memilih untuk tidak memiliki anak (Hanif, 2022; Fahmi, et al., 2023)

Menurut Haganta et al., (2022) Keputusan untuk memilih dan menjadikan *childfree* sebagai prinsip bagi pasangan suami istri sah di Indonesia masih menuai pro dan kontra dari berbagai perspektif hingga saat ini. Baru-baru ini, di Indonesia, topik mengenai *childfree* menjadi perdebatan yang hangat setelah seorang *influencer* terkenal bernama Gita Savitri Devi membuat pernyataan bahwa ia telah memilih untuk hidup tanpa anak, meskipun sudah menikah. Sebenarnya, pernyataan ini adalah hak pribadi seseorang untuk membuat pilihan hidupnya sendiri. Namun, apa yang membuat Gita dan pandangan *childfree* yang diusungnya menjadi begitu viral adalah pernyataannya di salah satu postingan Instagram pribadinya @gitasav. Dalam postingan tersebut, Gita menyatakan bahwa hidup *childfree* adalah cara alami untuk tetap muda, memungkinkan tidur dengan tenang, dan menghindari stres karena tidak ada anak yang rewel. Hal ini kontras dengan pandangan umum bahwa memiliki anak dianggap sebagai anugerah. Lebih lanjut, dalam sesi *live streaming* di akun instagramnya, Gita bahkan mengatakan bahwa anak bukanlah anugerah, melainkan suatu beban. Selain Gita Savitri Devi, terdapat beberapa *public figure* yang juga memilih untuk *childfree* dikutip dari beberapa kanal media sosial.

Berikut ini adalah beberapa akun dengan rating *engagement* tertinggi yang berisi *statement childfree*:

**Tabel 1. Akun *social media* berstatement *childfree***

Social Media	Akun	Engagement			Link
		Views	Like	Comment	
Instagram	@gitasav	2,9 juta	64,1 ribu	1.169	<a href="https://www.instagram.com/reel/CoO9M7eqxJa">https://www.instagram.com/reel/CoO9M7eqxJa</a>
	@gitasav	3,9 juta	67,3 ribu	1.998	<a href="https://www.instagram.com/reel/CoR3yThKj44">https://www.instagram.com/reel/CoR3yThKj44</a>
TikTok	@apodtik.id	4.1 juta	143,4 ribu	9.653	<a href="https://vt.tiktok.com/ZSLvCDo2f/">https://vt.tiktok.com/ZSLvCDo2f/</a>
	@therealgitasav	8.9 juta	31,6 ribu	81	<a href="https://vt.tiktok.com/ZSLvCUGKL/">https://vt.tiktok.com/ZSLvCUGKL/</a>
YouTube	The Hermansyah	764 ribu	19 ribu	1.400	<a href="https://youtu.be/6">https://youtu.be/6</a>

A6					aQdRBX4Hal
Melaney Ricardo	429 ribu	5,2 ribu	1.500		<a href="https://youtu.be/O4xoHtGPXb0">https://youtu.be/O4xoHtGPXb0</a>

Sumber: Data Lapangan, 2023

Dalam persoalan ini, pandangan *childfree* dari keempat aktor menuai respon/tanggapan pro kontra dari warganet di *social media* instagram, tiktok dan youtube. Menurut Rakhmat (2018) Respon adalah suatu kegiatan (aktivitas) organisme yang tidak terbatas pada gerakan-gerakan positif; semua jenis kegiatan yang ditimbulkan oleh stimulus dapat diklasifikasikan sebagai respon. Respon, secara umum, dapat didefinisikan sebagai hasil atau kesan yang diperoleh dari pengamatan tentang subjek, peristiwa, atau hubungan-hubungan melalui penyimpulan dan penafsiran pesan.

Penelitian ini mengkaji bagaimana pandangan *childfree* yang diungkapkan oleh beberapa *public figure*, seperti Gita Savitri Devi, Cinta Laura, Rina Nose, dan Lulu Kianna, berhubungan dengan feminisme dan berpengaruh terhadap ancaman nilai-nilai budaya timur, terutama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan kerangka teori analisis wacana model Sara Mills yang berfokus pada struktur teks, baik itu komentar, pemberitaan, maupun konten video, sebagai respon terhadap *statement childfree*. Dengan demikian, penelitian ini mengungkap dinamika diskursus di sekitar pandangan *childfree* dalam konteks budaya Indonesia, dengan fokus pada respon warganet terhadap pandangan ini. Penelitian ini membantu memahami bagaimana perdebatan mengenai *childfree* dapat berhubungan dengan isu feminisme dan bagaimana hal tersebut dapat mencerminkan perubahan dalam norma budaya di masyarakat Indonesia.

Menurut hasil penelitian Jenuri et al., (2022) Budaya yang sudah lama melekat pada masyarakat Indonesia tidak lepas dari cara pandang masyarakat terhadap fenomena *childfree* ini. Pendidikan, lingkungan, dan budaya merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu peristiwa. Selain itu, keberagaman yang ada seperti suku, adat istiadat, ras, etnis, dan agama dapat berkontribusi pada pola pikir yang lebih heterogen dan beragam (Neal, & Neal, 2021) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa ada peningkatan jumlah orang yang memiliki pandangan positif tentang hidup tanpa anak, serta stigma yang berkembang sebagai akibat dari meningkatnya fenomena tersebut. Di sisi lain, perspektif Islam juga sering membahas fenomena *childfree*. Dalam penelitian Khasanah dan Ridho (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan terbalik antara gaya hidup *childfree* dengan pola yang terjadi di Indonesia. Agama dan adat istiadat di Indonesia sangat menganjurkan untuk memiliki anak, bahkan jika anak tersebut adalah anak satu-satunya. Gaya hidup tanpa anak, atau keputusan untuk memandangi pernikahan sebagai

pernikahan tanpa anak menjadi semakin populer, terutama di kalangan populasi milenial Indonesia.

Penelitian mengenai *childfree* memang sudah banyak dilakukan, namun pada kajian kontroversi *childfree* di *social media* dengan feminisme dan budaya ketimuran, belum ada penelitian sebanding yang telah dilakukan. Penelitian ini berfokus untuk mengungkap bagaimana efek dari kontroversi *childfree* di *social media* dalam relasinya dengan feminisme dapat berpengaruh terhadap budaya ketimuran.

Kajian teoritis penelitian ini didasarkan pada asumsi Darma (2009) bahwa feminisme adalah gerakan perempuan yang menolak segala sesuatu yang dimarjinalkan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh budaya dominan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan sosial. Emansipasi wanita adalah salah satu aspek dari persamaan hak. Kesetaraan gender lebih dikenal dalam ilmu sosial modern.

Sedangkan nilai-nilai budaya Timur terbentuk melalui pemikiran kontemplatif sebagai puncak perkembangan intuisi manusia. Budaya Timur tidak hanya berasal dari agama, tetapi ide-ide dan simbol-simbol yang abstrak menjadi konkret dalam kehidupan sehari-hari. Memang, masyarakat timur tidak hanya mencari peningkatan pengetahuan kognitif, tetapi juga kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya. Pengetahuan, intuisi, pemikiran konkret, simbolis, dan kebijaksanaan yang muncul selaras dengan norma-norma perilaku. Masyarakat timur banyak ditemukan di belahan dunia bagian timur, khususnya benua Asia dan sebagian Afrika bagian utara, salah satunya di Indonesia (Yudipratomo, 2020).

Dalam penelitian ini, model analisis wacana Sara Mills berfokus pada bagaimana posisi-posisi aktor direpresentasikan dalam teks. Posisi-posisi ini, dalam hal siapa yang menjadi subjek cerita dan siapa yang menjadi objek cerita, akan menentukan bagaimana struktur teks dan makna diperlakukan di seluruh teks. Sara Mills berfokus pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan selain posisi aktor dalam teks. Identifikasi dan penempatan pembaca dalam penceritaan teks. Posisi seperti ini akan menempatkan pembaca pada satu posisi, mempengaruhi bagaimana teks dipahami dan bagaimana para aktor sosial ini diposisikan. Akhirnya, cara penceritaan dan posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks akan membentuk satu pihak sebagai pihak yang sah dan pihak lain sebagai pihak yang tidak sah (Darma, 2009).

Berikut peneliti menyajikan gambaran secara komperensif terkait penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis model Sara Mills:



**Gambar 1 State Of The Art**  
Sumber: Olahan Peneliti, 2023

## 2 | METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berusaha mengungkapkan suatu situasi atau objek untuk menemukan makna atau pemahaman yang mendalam. Dengan kata lain, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data yang bermakna dalam bentuk narasi (Kriyantono, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data Primer dan Sekunder. Sumber data primer berupa jejak digital postingan dan komentar balasan mengenai *statement childfree* di *social media*. Sedangkan untuk data sekunder menggunakan buku, jurnal, tulisan pemberitaan, dan artikel yang bersumber dari internet. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan dokumentasi dan *virtual research* yang diakses secara daring dengan mencari data mengenai kontroversi *childfree* di *platform social media*.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah “konten mengenai pandangan *childfree* di *social media*” dengan menggunakan model wacana kritis Sara Mills. Berikut ini dimensi dari penelitian: Posisi Subjek-Objek, yang menjelaskan bagaimana peristiwa dilihat dari sudut pandang orang yang bercerita dan orang yang diceritakan sebagai objek atau pelaku. Posisi Penulis-Pembaca, menggambarkan bagaimana sudut pandang pembaca berperan dan digambarkan dalam teks, serta bagaimana pembaca menampilkan dirinya, kemudian kami menentukan ke dalam kelompok mana pembaca menempatkan dirinya (Simanjuntak & Sari, 2014). Analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini yakni alur berpikir induktif berupa reduksi data, bertujuan memberikan kemudahan untuk mengumpulkan data yang telah didapatkan (Marzuki, 2018). Kemudian penyajian data, serta kesimpulan (Leon et al., 2021).

### 3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

Pilihan *childfree* menjadi bahan perbincangan di Indonesia karena pernyataan salah seorang *influencer* bernama Gita Safitri Devi yang mengatakan bahwa pola pikir yang ia pilih tersebut bisa jadi obat awet muda alami, kita bisa tidur dengan tenang dan terhindar dari stress karena tidak ada anak yang rewel. *Statement* tersebut ia sampaikan di bagian komentar pada salah satu unggahan Instagram pribadinya. Selain itu, pada salah satu rekaman pada saat gita melakukan *live streaming* ia merespon sebuah komentar dengan *statement* bahwa baginya anak merupakan beban, bukan sebagai anugerah seperti anggapan kebanyakan orang. Selain Gita Savitri Devi, terdapat beberapa *public figure* yang memilih untuk *childfree* dikutip dari beberapa kanal *social media*, seperti Cinta Laura, Rina Nose, dan Lulu Kiana.

Untuk melihat bagaimana relasi pandangan *childfree* dengan feminisme dan budaya ketimuran, akan ditinjau dari wacana kritis model Sara Mills yang lebih menitikberatkan pada hubungan subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam sebuah wacana, dengan penekanan khusus pada struktur bahasa yang digunakan dalam teks, termasuk di dalamnya adalah komentar, foto, dan video (Abdullah, 2019).

Hasil penyimpulan dari penelusuran internet mengenai reaksi warganet terhadap konten *childfree* sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil penyimpulan komentar warganet**

Nama Akun	Kesimpulan dari Komentar Warganet	
	Komentar Pro	Komentar Kontra
Instagram @gitasav <a href="https://www.instagram.com/reel/CoO9M7eqxJa">https://www.instagram.com/reel/CoO9M7eqxJa</a>	Mayoritas warganet setuju dengan keputusan Gita. Mereka melihat Gita sebagai contoh perempuan Indonesia yang menghargai pilihannya dalam hidup, terutama pilihannya untuk tidak memiliki anak.	Sebagian warganet memiliki pandangan kontra terhadap keputusan Gita untuk tidak memiliki anak. Mereka merasa bahwa pemikiran ini dapat membahayakan kelangsungan hidup manusia.
Instagram @gitasav <a href="https://www.instagram.com/reel/CoR3yThKj44">https://www.instagram.com/reel/CoR3yThKj44</a>	Sebagian warganet mendukung Gita terkait pandangannya untuk <i>childfree</i> . Dan Gita juga telah membantu membuka pemikiran mereka mengenai pola pikir	Sebagian warganet memiliki pandangan kontra terhadap ketergantungan emosional Gita terhadap suaminya, bahwa mengandalkan pasangan

	<i>childfree</i> .	sepenuhnya untuk dukungan emosional bisa menjadi masalah di masa depan.
TikTok @apodtik.id <a href="https://vt.tiktok.com/ZSLvCDo2f/">https://vt.tiktok.com/ZSLvCDo2f/</a>	Sebagian warganet menyukai cara berpikir Lulu kianna tentang <i>childfree</i> , mereka setuju dengan gagasan untuk tidak memiliki anak jika kehidupan finansial sulit.	Banyak pendapat yang berlawanan dari pandangan Lulu kianna, beberapa warganet berpendapat bahwa memiliki anak bisa menjadi pembawa rejeki bagi orang tua
TikTok @Therealgitasav <a href="https://vt.tiktok.com/ZSLvCUGKL/">https://vt.tiktok.com/ZSLvCUGKL/</a>	Sebagian warganet mendukung pilihan <i>childfree</i> , mengklaim bahwa memiliki atau tidak memiliki anak adalah pilihan pribadi dan setiap orang memiliki preferensi yang berbeda-beda dalam hal ini.	Sebagian besar warganet melawan pandangan <i>childfree</i> , bahwa memiliki anak adalah bagian dari kodrat wanita, serta pernyataan Gita bahwa <i>childfree</i> bisa membuat seseorang terlihat awet muda adalah tidak relevan.
Youtube "The Hermansyah A6" <a href="https://youtu.be/6aQdRBX4Hal">https://youtu.be/6aQdRBX4Hal</a>	Sebagian warganet mendukung Cinta Laura, bahwa setiap orang bebas untuk memilih apakah ingin menikah atau tidak ingin memiliki anak, dan kebahagiaan seseorang tidak selalu terkait dengan status pernikahan atau keberadaan anak.	Sebagian besar warganet tidak setuju dengan pandangan <i>childfree</i> dari Cinta Laura. Bagi mereka, keputusan untuk tidak menikah dan <i>childfree</i> , dapat memiliki konsekuensi pada masa depan.
YouTube "Melaney Ricardo" <a href="https://youtu.be/O4xoHtGPXb0">https://youtu.be/O4xoHtGPXb0</a>	Sebagian warganet mendukung pandangan Rina Nose bahwa tidak ingin memiliki anak adalah merupakan bentuk cinta pada diri sendiri, dan mereka juga menekankan pentingnya keputusan yang matang dalam hal memiliki anak.	Sebagian besar warganet melawan pilihan <i>childfree</i> dari Rina Nose, mereka berpandangan bahwa memiliki anak adalah bagian penting dari kebahagiaan dalam pernikahan dan hidup.

Sumber: Data Lapangan, 2023

Kajian penelitian yang telah dilakukan di beberapa *social media* yakni Instagram, TikTok, dan YouTube. Telah ditemukan 6 konten mengenai pilihan *childfree* dari 4 aktor yakni Gita Savitri, Cinta Laura, Rina Nose, dan Lulu Kianna yang memicu kontroversi dari respon/komentar warganet.

Sebagian dari warganet mendukung beragam pandangan dan keputusan terkait *childfree* yang diungkapkan oleh Gita, Lulu Kianna, Cinta Laura, dan Rina Nose. Mereka menekankan pentingnya menghormati setiap hak individu untuk memilih apakah akan memiliki anak atau tidak, serta menganggapnya sebagai bentuk cinta pada diri sendiri. Pandangan ini juga dianggap telah membantu

memperluas pemikiran beberapa warganet tentang *childfree* dan menggarisbawahi bahwa kebahagiaan seseorang tidak selalu tergantung pada status pernikahan atau keberadaan anak, maupun tergantung pada norma sosial yang konvensional. Terdapat dukungan yang kuat untuk pemikiran bahwa setiap orang memiliki preferensi dan kebebasan pribadi dalam hal ini. Reaksi warganet yang mendukung pola pikir *childfree* tersebut dapat dibuktikan dari salah satu komentar dalam konten Youtube The Hermansyah A6.

*@user-fl9nr6se9v : "Kita harus menghilangkan stigma menikah dan punya anak adalah WAJIB. Karena tidak semua orang akan bahagia ketika menikah maupun punya anak. Biarkan setiap wanita memiliki kebahagiaan menurut versi masing2. Saya menikah dan belum memilikianak. Sempat depresi, selalu ditanyakan orang2 sekitar, gagal 2x inseminasi, gagal 1x ivf".*

Berdasarkan kutipan tanggapan warganet diatas, terdapat posisi Cinta Laura Kiehl sebagai salah satu aktor yang membuat *statement* mengenai *childfree*. Ditinjau dari analisis wacana kritis Sara Mills, posisi dalam kasus tersebut mengkonstruksi penelitian pembaca bahwa Cinta Laura adalah aktor utama yang menjadi subjek kritikan warganet. Hal ini didasarkan pada analisis wacana Sara Mills, yang lebih berfokus pada bagaimana para aktor diposisikan dalam teks; posisi mereka menunjukkan siapa yang menjadi subjek dan objek dari pencitraan teks, yang memengaruhi struktur teks secara keseluruhan dan sejauh mana makna diperlukan (Sobari & Faridah, 2017).

Selain terdapat tanggapan warganet yang mendukung pilihan *childfree* tersebut, juga telah ditemukan sebagian besar warganet yang memiliki pandangan kontra terhadap keputusan *childfree* yang diungkapkan oleh Gita Savitri, Lulu Kianna, Cinta Laura, dan Rina Nose. Mereka memiliki beragam alasan, seperti kekhawatiran terhadap kelangsungan hidup manusia, ketergantungan emosional pada pasangan, pandangan tentang rejeki dari memiliki anak, pandangan tentang kodrat wanita untuk memberikan anak, dan keyakinan bahwa memiliki anak adalah bagian penting dari kebahagiaan dalam pernikahan dan hidup. Terdapat perbedaan pendapat yang signifikan terkait pandangan ini, dan sebagian besar warganet tidak sepakat dengan pemikiran *childfree* dan pilihan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dari salah satu komentar dalam postingan akun TikTok @Therealgitasav.

*@KhayFashion : "Prempuan ngasih anak tu emang udah kodrat, tp disisi lain juga ada kebahagiaan sendiri kalo punya anak tu.. Kasiaan banget suami dia ga bisa ngerasain punya anak dri istrinya".*

Berdasarkan kutipan tanggapan warganet diatas, dapat di deskripsikan

terdapat posisi Gita Savitri sebagai pembuat *statement* mengenai *childfree*. Ditinjau dari analisis wacana kritis Sara Mills, posisi dalam kasus tersebut mengkonstruksi penelitian pembaca bahwa Gita Savitri adalah pelaku utama yang menjadi subjek kritikan warganet. Hal ini didasarkan pada analisis wacana Sara Mills, yang lebih berfokus pada bagaimana para aktor diposisikan dalam teks; posisi mereka menunjukkan siapa yang menjadi subjek dan objek dari pencitraan teks, yang memengaruhi struktur teks secara keseluruhan dan sejauh mana makna diperlukan (Sobari & Faridah, 2017).

Dari keenam konten mengenai pilihan *childfree* yang ditemukan, telah memicu kontroversi dari respon warganet yang mendeskripsikan bagaimana *childfree* dengan pandangan fenimisme dapat berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya ketimuran. Dengan ini, temuan analisis wacana dengan menggunakan model Sara Mills menunjukkan bahwa posisi Subjek sebagai penafsir (yang menarasikan cerita) adalah warganet yang memberikan tanggapan berupa komentar pada postingan instagram @gitasav, tiktok @apodtik.id, tiktok @therealgitasv, youtube The Hermansyah A6, youtube Melaney Ricardo. Mereka memberikan tanggapan terhadap pernyataan yang disampaikan oleh Gita Savitri, Lulu Kianna, Cinta Laura Kiehl, dan Rina Nose. Sedangkan posisi Objek sebagai yang ditafsir (yang diceritakan) adalah para aktor yang dengan pola pikir *childfree* yakni Gita Savitri Devi pada akun instagram @gitasav dan akun tiktok @therealgitasv, Lulu Kianna pada akun tiktok @apodtik.id, Cinta Laura Kiehl pada akun youtube the hermansyah A6, dan Rina Nose pada akun youtube Melaney Ricardo.

Interaksi virtual warganet pada posisi Penulis dan Pembaca menunjukkan adanya kontroversi dalam konten-konten tersebut, dengan mempertimbangkan beberapa faktor yakni pandangan *childfree* yang diungkapkan oleh Gita Savitri Devi, Cinta Laura Kiehl, Lulu Kianna dan Rina Nose, serta tanggapan pro dan kontra dari warganet, sebagaimana yang tertera dalam konten *childfree* di atas. Dalam semua kasus, kontroversi muncul karena pandangan *childfree* dikaitkan dengan norma-norma peran perempuan dengan menjadi ibu dan memiliki anak. Meskipun ada dukungan positif, ada juga tanggapan negatif yang mengkritik pandangan mereka.

Dari persoalan kontroversi *childfree* di *social media* tersebut, kemudian juga memicu reaksi pemberitaan yang dihasilkan dari penelusuran data internet. Salah satunya media [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) dengan judul "*Childfree*, Pilihan Hidup yang Menentang Kodrat Kehidupan", diterbitkan pada 10 Februari 2023, mengulas tentang kontroversial fenomena *childfree* di Indonesia. Bahwa banyak dari masyarakat Indonesia, terutama di kota-kota besar dan di kalangan wanita karir telah mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak. Beberapa pasangan muda membuat kesepakatan untuk menunda memiliki anak demi fokus pada

karir mereka, dan beberapa wanita bahkan bersikap ekstrim dengan menikah tapi menolak memiliki anak sama sekali. Pemilihan *childfree* ini masih menjadi isu kontroversial di Indonesia, terutama karena norma agama dan budaya yang meletakkan pentingnya pernikahan dan memiliki anak sebagai bagian integral dari kehidupan. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih memandang anak sebagai harta yang tak ternilai (Tidar, 2023).

Dalam konsepsi budaya ketimuran, wanita dianggap sebagai “kanca wingking” yang berarti mereka ditempatkan di belakang pria. Sebagai akibat dari sudut pandang ini, wanita tidak perlu keluar rumah karena garis depan adalah domain pria. Konsepsi ini membuat perempuan ragu untuk terlibat dalam hal-hal di luar ruang lingkupnya. Kemudian ada tradisi budaya timur, khususnya tradisi Jawa, yang menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah keluarga bergantung pada peran perempuan sebagai istri dan ibu. Hal ini secara alamiah mengharuskannya untuk berperan sesuai dengan kodratnya. Jika ia memiliki karier, suami, dan anak-anak, ia adalah anggota masyarakat yang berkontribusi. Peran-peran tersebut sudah tertanam dalam diri perempuan. Jelas, seorang wanita harus menginternalisasi perannya dan melibatkan pria ke dalam kehidupannya (Wardhana, 2013).

Dari data pemberitaan mengenai kontroversi *childfree*, menunjukkan bahwa pilihan *childfree* merupakan bentuk perlawanan terhadap kodrat seorang wanita, sekaligus tidak sesuai dengan norma/nilai-nilai budaya timur, terutama budaya Indonesia.

Dalam hal ini, pandangan *childfree* dari keempat aktor di atas menimbulkan kontroversi dari reaksi warganet, sehingga diangkat dalam beberapa media pemberitaan. Pilihan *childfree* dinilai tidak sesuai kodrat perempuan dan norma budaya timur. Hal ini diperkuat dengan adanya pemberitaan dan berbagai tanggapan warganet mengenai pandangan tersebut.

#### 4 | SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya kontroversi seputar pandangan *childfree* yang diutarakan oleh *public figure* yakni Gita Savitri Devi, Cinta Laura, Rina Nose, dan Lulu Kianna di media sosial instagram, tiktok, dan youtube. Posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca telah diidentifikasi menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Warganet sebagai posisi subjek (yang bercerita). Sedangkan posisi objek (yang diceritakan) adalah keempat aktor dengan pola pikir *childfree*. Posisi penulis-pembaca pada interaksi virtual warganet menunjukkan adanya kontroversi dalam pandangan *childfree*, dengan memperhatikan aspek berupa respon/tanggapan pro kontra dari warganet yang

membentuk relasi yang kompleks, mencerminkan perdebatan tentang hak individu, feminisme dan nilai-nilai budaya timur. Secara keseluruhan, interpretasi penelitian menunjukkan kompleksitas pandangan masyarakat terhadap fenomena *childfree*, memunculkan pertentangan bahwa pilihan *childfree* tidak sesuai dengan feminisme dan nilai-nilai budaya timur. Adapun gagasan selanjutnya dari penelitian ini dengan melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai latar belakang sosial maupun budaya, untuk mendapatkan gambaran yang lebih kompleks mengenai dinamika perdebatan *childfree* di masyarakat Indonesia.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberkati kami untuk dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulisan karya tulis ilmiah ini dilaksanakan untuk memenuhi salah satu luaran dari Program Kreativitas Mahasiswa skema RSH tahun 2023. Kami ucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, serta Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Republik Indonesia yang telah memberikan pendanaan PKM 8 Bidang tahun 2023, skema PKM-RSH.

## REFERENSI

- Abdullah, S. N. A. (2019). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(2), 101. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1236>
- Darma, P. D. H. Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis* (1st ed.). Yrama Media.
- Fahmi, M. H., Setyaningsih, L. A., & Lailiyah, M. (2023). CONVEY MESSAGE DISTORTION: A SYNCHRONOUS AND ASYNCHRONOUS APPROACH TO EFFECTIVE AVIATION COMMUNICATION SERVICES. *Jurnal Nomosleca*, 9(1).
- Haganta, K., Arrasy, F., & Masrurroh, S. A. (2022). Manusia, Terlalu (Banyak) Manusia: Kontroversi Childfree Di Tengah Alasan Agama, Sains, Dan Krisis Ekologi. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4(1), 309–320.
- Hanif, M. (2022). *Mengenal Konsep Child-free: Menikah Tapi Tak Ingin Punya Anak*. <https://www.gooddoctor.co.id/hidupsehat/info-sehat/mengenal-konsep-child-freemenikah-tapi-tak-ingin-punya-anak/>
- Jenuri, J., Islamy, M. R. F., Komariah, K. S., Suwarma, D. M., & Fitria, A. H. N. (2022). Fenomena Childfree di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Gen Z serta Pandangan Islam terhadap Childfree di Indonesia. *Sosial Budaya*, 19(2), 81–89.
- Khasanah, U., & Ridho, M. R. (2021). Childfree Perspektif Hak Reproduksi

- Perempuan Dalam Islam. *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(2), 104–128. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v3i2.3454>
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenada Media.
- Leon, Andretti Abdillah, Sufyati HS, P., Muniarty, Indra Nanda, Septina Dwi Retnandari, Wulandari, A. H., & Prasetyo, Sarton Sinambela, Mansur, Triana Zuhrotun Aulia, Amir Hamzah, Hamdan Firmansyah, Soetji Andari, Bambang Rismadi, Sukarman Purba, Gazi, I. S. (2021). *Metode Penelitian dan Analisis Data Comprehensive* (Z. Said Subhan Posangi, Indah Kusumawati (ed.); 1st ed.). Penerbit Insania Grup Publikasi Yayasan Insan Shodiqin Gaming Anggota IKAPI. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Teknik+Analisis+data+memegang+peran+penting+dalam+riset+yang+menggunakan+pendekatan+pendekatan+kualitatif%2C+yakni+sebagai+faktor+utama+penilaian+berkualitas+atau+tidaknya+riset.+Dalam+penelitian+ini](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Teknik+Analisis+data+memegang+peran+penting+dalam+riset+yang+menggunakan+pendekatan+pendekatan+kualitatif%2C+yakni+sebagai+faktor+utama+penilaian+berkualitas+atau+tidaknya+riset.+Dalam+penelitian+ini)
- Marzuki Ahmad, D. P. N. (2018). Analisis Kualitatif Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Yang Diberi Pembelajaran Matematika Realistik. *Gantang*, 3, 13. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/gantang/article/view/471>
- Neal, J. W., & Neal, Z. P. (2021). Prevalence and characteristics of childfree adults in Michigan (USA). *PLoS ONE*, 16(6 June), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252528>
- Noor, M. S., Rahman, F., Yulidasari, F., Santoso, B., Rahayu, A., Rosadi, D., Laily, N., Putri, A. O., Hadianor, Anggraini, L., Muhammad, H. F. A., & Ridwan. (2018). “Klinik Dana” Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini. In *“Klinik Dana” Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini*.
- Rakhmat, J. (2018). Psikologi Komunikasi (Revisi). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Setiyaningsih, L. A. (2020). Media panics ibu rumah tangga setelah mengakses berita covid-19. *Jurnal Nomosleca*, 6(2).
- Setiyaningsih, L. A., Fahmi, M. H., & Molyo, P. D. (2021). Selective Exposure Media Sosial Pada Ibu dan Perilaku Anti Sosial Anak. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 1-11.
- Simanjuntak, J. H. R., & Sari, D. K. (2014). Cokelat dan Perempuan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Iklan Televisi Tim-Tam dan Tango Crunch Cake). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 3(1).
- Sobari, T., & Faridah, L. (2017). Model sara mills dalam analisis wacana peran dan relasi gender. *Semantik*, 5(1), 89–99.
- Tidar, L. (2023). *Childfree, Pilihan Hidup yang Menentang Kodrat Kehidupan*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/agussis/63e5c70b4addee27f4473002/childfree-pilihan-hidup-yang-menentang-kodrat-kehidupan>
- Tunggono, V. (2021). *Childfree & Happy Keputusan Sadar Untuk Bebas Anak*. Yogyakarta. Buku Mojok Grup.
- Wardhana, D. S. K. dan B. W. (2013). PEREMPUAN DAN KORUPSI PADA RANAH PUBLIK (Ditinjau dari Gaya Kepemimpinan, Politik, Agama,

- Psikologi dan Budaya Ketimuran). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 3. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/view/4863>
- Wardiani, R., & Ajistria, Y. P. (2016). Pemikiran Dan Aksi Feminisme Tokoh Perempuan Dalam Novel Mataraisa Karya Abidah El Khalieqy. *Indonesian Language Education and Literature*, 2(1), 12–21.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>
- Yudipratomo, O. (2020). Benturan Imperialisme Budaya Barat Dan Budaya Timur Dalam Media Sosial. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 170–186.